

Perbedaan Individual Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implikasi Terhadap Pembelajaran Diferensiatif

Choirul Anwar¹, Ali Maulida, Lina Marlina²

Institut Agama Islam Al – Hidayah Bogor

Email: taubidberjaya@gmail.com, alimaulida77@gmail.com, linakholid2589@gmail.com

Abstrak

Perbedaan individu peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Agama Islam karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, kemampuan, minat, bakat, serta perkembangan psikologis yang berbeda-beda. Dalam perspektif pendidikan Agama Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki *fitrah* dan potensi yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil (mutakamil)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan individual peserta didik dalam perspektif pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan individual peserta didik meliputi aspek intelegensi, minat, bakat, gaya belajar, perkembangan emosional, latar belakang sosial, dan spiritualitas peserta didik. Perbedaan tersebut memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemilihan strategi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya pembelajaran *diferensiatif* yang menghargai keragaman peserta didik serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan individual peserta didik sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, inklusif, humanis, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik di era modern. Penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual bahwa pembelajaran *diferensiatif* dalam pendidikan modern memiliki keselarasan filosofis dengan konsep *fitrah*, potensi, dan penghargaan terhadap keragaman individu dalam pendidikan Agama Islam, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran PAI yang humanis dan inklusif.

Kata Kunci: *Perbedaan Individu, Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan fungsi kehidupannya secara optimal. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual, moral, sosial, emosional, dan keterampilan hidup peserta didik secara seimbang. Pendidikan Agama Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki *fitrah*, potensi, dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga proses pendidikan harus memperhatikan keunikan setiap individu peserta didik (Harahap, 2016). Oleh karena itu, kajian mengenai perbedaan individual peserta didik menjadi isu penting dalam pengembangan teori maupun praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Perbedaan individual adalah variasi karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik, baik dalam aspek intelegensi, bakat, minat, gaya belajar, latar belakang sosial, perkembangan emosional, maupun kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan belajar (Zuleni & Rossa, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini dikenal sebagai pendekatan pembelajaran diferensiatif (*differentiated learning*), yaitu proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan Agama Islam, penghargaan terhadap perbedaan individu memiliki landasan filosofis dan teologis karena manusia diciptakan Allah Swt. dalam kondisi yang beragam sebagai bagian dari sunnatullah kehidupan.

Kajian mengenai peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti. (Harahap, 2016) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi *fitriah* yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah dan bernilai Islami. Sementara itu, (Afnani & Baihaqi, 2020) menegaskan bahwa *diferensiasi* individu dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya pengakuan terhadap keunikan setiap peserta didik sehingga model pembelajaran harus mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak memandang peserta didik sebagai objek pembelajaran yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi berkembang secara dinamis.

Dalam praktik pembelajaran, pemahaman terhadap perbedaan individual peserta didik memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. (Novianingsih, 2017) menyatakan bahwa pemahaman guru mengenai karakteristik individu peserta didik akan memengaruhi pemilihan metode, strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Ali, 2013) yang menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan harus mempertimbangkan perbedaan individual agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan pendidik memahami kebutuhan dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perbedaan individual peserta didik mencakup aspek intelegensi, bakat, motivasi, minat, gaya belajar, dan perkembangan sosial emosional (Suralaga, 2025). (Turhusna & Solatun, 2020) menjelaskan bahwa perbedaan individu merupakan karakteristik alami yang ditemukan pada setiap anak didik dan menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang seragam dinilai kurang efektif karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan menerima dan memahami materi dengan cara yang sama.

Di sisi lain, perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya inovasi pembelajaran yang lebih adaptif dan humanis. (Amin & Yonani, 2024) menekankan pentingnya inovasi pendekatan individual dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Pendekatan individual dipandang mampu membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga memperkuat pentingnya paradigma diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Ghani, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran *diferensiatif* memberikan kesempatan kepada semua

peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan karakteristik masing-masing tanpa diskriminasi.

Walaupun demikian, terdapat perbedaan pandangan dalam implementasi pembelajaran berbasis perbedaan individu. Sebagian pendidik berpendapat bahwa pendekatan individual membutuhkan waktu, tenaga, dan kesiapan pedagogik yang tinggi sehingga sulit diterapkan dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang besar. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa pengabaian terhadap perbedaan individual justru menyebabkan ketimpangan hasil belajar, rendahnya motivasi belajar, dan kurang optimalnya perkembangan peserta didik (Rahman, 2018). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai perbedaan individual peserta didik masih relevan untuk diteliti, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Selain aspek akademik, Pendidikan Agama Islam juga menekankan pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. (Rahmawati et al., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter *religius* sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar terhindar dari berbagai perilaku negatif. Dalam konteks masyarakat multikultural, Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi.

Faktor lingkungan pendidikan turut memengaruhi perkembangan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. (Rasyid et al., 2020) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan sosial peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memandang bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik hidup.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konsep peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam, *diferensiasi* pembelajaran, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep *fitrah* dan perbedaan individual peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dengan paradigma pembelajaran *diferensiatif* abad ke-21 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyusun sintesis konseptual mengenai relevansi perbedaan individual peserta didik terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan individual peserta didik merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal Pendidikan Agama Islam dengan implementasi pembelajaran di lapangan, terutama dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan individual peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap proses pembelajaran *diferensiatif*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, inklusif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era modern.

METODE

Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, prosedur, instrumen (termasuk konstruk, validitas dan reliabilitas), alat pengumpul data, dan teknik analisis data. Semua komponen ini harus dirinci dalam format laporan (bentuk lampau), kecuali penjelasan umum dan referensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep perbedaan individual peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber primer penelitian meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur klasik pendidikan Islam, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional mengenai psikologi pendidikan, *diferensiasi* pembelajaran, dan pendidikan Agama Islam yang diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen ilmiah berupa jurnal, artikel, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat berbagai konsep serta temuan penelitian yang berkaitan dengan perbedaan individual peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: identifikasi tema dan fokus penelitian, penelusuran sumber literatur yang relevan, seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, klasifikasi data sesuai fokus kajian, analisis isi (*content analysis*) terhadap data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memahami makna, konsep, dan pesan yang terkandung dalam berbagai sumber literatur secara sistematis dan objektif. Analisis dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai pendapat serta hasil penelitian terdahulu mengenai perbedaan individual peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian;
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasikan data berdasarkan tema dan subtema penelitian;
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun interpretasi dan sintesis terhadap hasil kajian yang telah dianalisis.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan konsep perbedaan individual peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian dapat dipahami secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca lintas disiplin ilmu.

Keabsahan data penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab pendidikan Islam klasik, serta berbagai penelitian kontemporer mengenai diferensiasi pembelajaran dan psikologi pendidikan. Proses triangulasi ini bertujuan memastikan konsistensi interpretasi, memperkuat validitas konseptual, dan menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai perbedaan individual peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Perbedaan Individu Peserta Didik

Individu dalam bahasa Yunani dikenal dengan *individuum*. Dan dalam Bahasa Inggris *undivided* yang bermakna tidak terbagi. A. Lysen menyatakan bahwa individu adalah suatu kesatuan yang utuh antara aspek jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan serta memiliki ciri khas yang membedakannya dari individu lain.

Menurut ahli Psikologi (Good, 1925), disebut sebagai *individual difference* yaitu - "*the variations or deviations among individuals in regard to a single characteristic or a number of characteristics*". Perbedaan Individual Adalah variasi diantara individu - individu yang berkaitan dengan satu atau sejumlah karakteristik."

Peserta didik menurut UU No. 2 Tahun 1989 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu.

Peserta didik menurut UU No.20 Tahun 2003a adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Adapun menurut (Prihatin, 2011) peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam Pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Perbedaan individu peserta didik adalah variasi atau keragaman karakteristik yang dimiliki setiap siswa, sehingga tidak ada dua peserta didik yang benar-benar sama. Perbedaan ini mencakup aspek kognitif (kemampuan berpikir/intelegensi), afektif (sikap, minat, motivasi), dan psikomotorik (keterampilan), serta dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

Perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya amat berbeda baik dari segi fisik maupun psikologis. Pendidikan menjelaskan perbedaan yang berkaitan dengan individu yaitu perbedaan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak antara peserta didik. Masalah individu menjadi perhatian besar dalam kajian psikologi. Perbedaan individu merupakan faktor penting sebagai dasar pengembangan dan pengajaran. Perbedaan dalam proses pengajaran yaitu perbedaan kemampuan, bakat, minat dan cara belajar siswa.

Perbedaan Individu menurut (Muhibbinsyah, 2010) dibagi menjadi 3 aspek, yaitu:

- a. Perbedaan biologis, merupakan perbedaan yang sering kita jumpai pada jasmani individu.
- b. Perbedaan intelektual, dalam dunia pendidikan hal ini disebabkan oleh intelegensi individu yang ikut dalam mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.
- c. Perbedaan psikologis, dalam aspek psikologis yang tidak dapat dihindarkan di sekolah karena faktor pembawaan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perbedaan pada individu.

Menurut (Crow, Lester D. Crow, 1958) Crow & Crow ahli Psikologi, perbedaan individual mencakup berbagai aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi cara belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Inteligensi yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda sehingga memengaruhi kecepatan belajar.
- b. Kemampuan belajar yaitu cara dan kecepatan siswa dalam memahami materi berbeda-beda.
- c. Kepribadian yaitu sifat khas individu seperti percaya diri, pendiam, atau aktif.
- d. Sikap yaitu kecenderungan siswa dalam merespons sesuatu. misalnya terhadap pelajaran atau guru.
- e. Minat yaitu ketertarikan siswa pada bidang tertentu yang memengaruhi fokus belajar.
- f. Motivasi yaitu dorongan internal maupun eksternal untuk belajar.
- g. Emosi yaitu stabilitas perasaan yang memengaruhi konsentrasi belajar.
- h. Latar belakang sosial yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat yang membentuk perilaku belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi Perbedaan Individu Peserta Didik

Perbedaan individual peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, intelegensi, motivasi, minat, bakat, serta kondisi psikologis peserta didik. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, dan perkembangan teknologi.

(Rasyid et al., 2020) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan anak. Lingkungan sekolah berfungsi mengembangkan potensi intelektual dan sosial peserta didik, sedangkan lingkungan masyarakat memengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial mereka.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, faktor spiritual juga menjadi unsur penting yang memengaruhi perkembangan individu peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya memandang perkembangan intelektual sebagai tujuan utama pendidikan, tetapi juga penguatan iman, akhlak, dan kesadaran beragama peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pengembangan kemampuan akademik peserta didik.

Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada abad ke-21 turut memengaruhi karakteristik peserta didik. (Hulawa, 2021) menjelaskan bahwa peserta didik

abad ke-21 menghadapi tantangan literasi digital, perkembangan informasi, dan perubahan sosial yang cepat sehingga Pendidikan Agama Islam perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Perbedaan Individu Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Perbedaan individual peserta didik merupakan kondisi alamiah yang melekat pada setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dalam perspektif pendidikan Agama Islam, setiap peserta didik memiliki *fitrah*, potensi, karakter, kemampuan intelektual, latar belakang sosial, dan perkembangan psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipandang sebagai *sunnatullah* dan *fitrah* manusia yang harus dihargai dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Rum: 30)

Menurut (Al-Zuhaili, 2002) dalam tafsir *Al-Wajiz*, 'Tetaplah berpegang teguh wahai Nabi dan orang yang mengikutimu kepada agama Islam. Murnikanlah pandangan dan tujuanmu hanya kepada-Nya seraya berpaling dari setiap agama lain dan menuju jalan lurus serta mengikuti *fitrah* yaitu suatu keadaan yang mana Allah menciptakan manusia sesuai keadaan itu yaitu tunduk kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana dan Maha Esa yang mana tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada satupun yang mampu mengubah fitrah ketuhanan, yaitu dari *fitrah* bertauhid menjadi *fitrah* untuk syirik. Kelaziman *fitrah* itu adalah agama yang lurus yang tidak ada penyimpangan di dalamnya. Akan tetapi kebanyakan manusia seperti orang-orang kafir Mekah tidak mengetahui kebenaran dan ilmu *Tauhid* karena mereka tidak mau berpikir.

(Harahap, 2016) menjelaskan bahwa peserta didik dalam pendidikan Agama Islam dipandang sebagai individu yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara optimal melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Konsep perbedaan individual dalam pendidikan Agama Islam sejalan dengan teori *diferensiasi* individu yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dalam proses belajar. (Afnani & Baihaqi, 2020) menyatakan bahwa model pendidikan Agama Islam yang berbasis *diferensiasi* individu menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang aktif dan unik sehingga proses pembelajaran harus menyesuaikan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam karena setiap peserta didik memiliki kemampuan menerima, memahami, dan mengembangkan pengetahuan yang berbeda.

Perbedaan individual peserta didik meliputi berbagai aspek, antara lain: inteligensi, bakat, minat, gaya belajar, perkembangan emosional, latar belakang keluarga, lingkungan

sosial, kemampuan komunikasi, pengalaman belajar, dan perkembangan spiritual. (Turhusna & Solatun, 2020) menjelaskan bahwa perbedaan individual merupakan karakteristik khas yang dimiliki setiap peserta didik dan menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik untuk memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna.

Berikut ini adalah dalil dari al – Qur'an dan al – Hadits yang memberikan pemahaman tentang perbedaan individu peserta didik perspektif pendidikan Agama Islam:

a. Perbedaan sebagai Sarana saling Ta'aruf (kenal)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat 49: 13)

(Ibn Kašīr, 2002) dalam tafsirnya menyampaikan, Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada *kabilah* (suku atau bangsa)nya. Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat: 13) Seperti disebutkan si Fulan bin Fulan dari kabilah anu atau bangsa anu.

b. Kehendak Allah atas Perbedaan Pendirian dan Potensi

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu telah tetap: 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) bersama-sama.'" (QS. Hud 11: 118-119)

(Ibn Kašīr, 2002) menjelaskan maksud ayat ini adalah perselisihan masih tetap ada di kalangan manusia dalam masalah agama, dan akidah mereka menjadi terbagi ke dalam berbagai mazhab dan pendapat. Ikrimah mengatakan bahwa mereka masih tetap berselisih pendapat dalam hal petunjuk.

c. Manusia itu seperti tambang

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِحَدِيثٍ يَرْفَعُهُ قَالَ: «النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ، خَبَائِطُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَبَائِطُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَعَّهُوا، وَالْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجْتَدَّةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Manusia itu bagaikan tambang (seperti tambang) emas dan perak. Orang-orang yang mulia di antara mereka pada masa Jahiliyah adalah orang-orang yang mulia pula pada masa Islam, apabila mereka memahami

(agama). Rub-rub itu bagaikan pasukan yang berkelompok; yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu, dan yang saling mengingkari akan berselisih." (HR. Muslim)

Jenis – jenis perbedaan individu peserta didik dalam Islam

a. Perbedaan fisik dan Kesehatan.

Perbedaan ini berpengaruh kepada Kehadiran, konsentrasi, dan aktivitas belajar. Sehingga Islam memberikan rukhshah (kemudahan) bagi orang yang memiliki keterbatasan dalam fisik dan kesehatan

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nur: 61)

b. Perbedaan Intelegensi dan Bakat

Intelegensi dalam Islam pada umumnya disebut sebagai *al-dakaa'*(kecerdasan). Islam merupakan Agama yang diridhoi Allah Ta'ala memberikan perhatian yang besar terhadap perbedaan Intelegensi dan bakat sebagai potensi istimewa. Tidak ada seorang pun yang sama dalam intelegensi dan bakat. Masing – masing memiliki keunggulan dan kekurangan di dalamnya.

c. Perbedaan Gaya Belajar

Pada umumnya manusia memiliki perbedaan gaya belajar, diantaranya adalah Visual, auditori, dan kinestetik. Dalam Islam pun, metode *ta'lim* (pengajaran) Nabi SAW variatif, yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan tulisan. Sehingga mengakomodir berbagai perbedaan gaya belajar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

d. Perbedaan Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi dalam pembelajaran merupakan dorongan *fitrah*. Tidak semua orang memiliki minat dan motivasi yang sama. Sehingga Islam memberikan peluang untuk setiap orang – orang mengambil ilmu sesuai dengan minat masing – masing.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً؛ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS At-Taubah 9: 122)

e. Perbedaan Sosial Budaya dan Ekonomi

Latar belakang keluarga mempengaruhi cara berkata, sikap, dan pengalaman. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, Islam menolak diskriminasi ekonomi dalam perlakuan pendidikan. Umar radhiyallahu ‘anhu menjadi khalifah, beliau menunjuk Nafi’ bin Abdul Harits untuk menjadi gubernur di Mekah. Suatu ketika, Umar bertemu Nafi’ di daerah Asfan. “Siapa yang menggantikanmu di Mekah?” tanya Umar. “Ibnu Abza.” Jawab Nafi’. “Siapa Ibnu Abza?” tanya Umar. “Salah satu mantan budak di Mekah.” Jawab Nafi’. “Mantan budak kamu jadikan sebagai pemimpin?” tanya Umar. “Dia hafal al-Quran, dan paham tentang ilmu *faraid*.” Jawab Nafi’. Kemudian Umar mengatakan, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (al-Quran), dan Allah menhinakan kaum yang lain, juga karena al-Quran. (HR. Muslim)

Implikasi Perbedaan Individual Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Pola pikir yang keliru jika mengharapakan kesuksesan atau hasil yang sama pada semua peserta didik. Padahal hakikatnya terdapat perbedaan nyata antara individual peserta didik satu dengan yang lainnya.

Perbedaan individual peserta didik memiliki implikasi yang sangat besar terhadap proses pembelajaran. Guru tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik karena setiap individu memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar yang berbeda.

(Ali, 2013) menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

a. Implikasi terhadap Perencanaan Pembelajaran

Setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki karakteristik, kemampuan intelektual, latar belakang keluarga, kesiapan belajar, bakat, serta potensi fitrah yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan sunnatullah yang harus dikenali sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, yaitu pada perencanaan pembelajaran.

1) Asesmen Awal (*Diagnostic Assessment*) untuk Mengidentifikasi Keragaman

Asesmen awal (*diagnostic assessment*) langkah utama yang dilakukan dalam mendapatkan informasi mengenai kemampuan awal, kebutuhan belajar, minat, gaya belajar, dan kondisi psikologis peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakter masing-masing individu. Mengingat bahwa peserta didik sebagai subjek pendidikan yang harus dilayani sesuai kapasitasnya. (Harahap, 2016)(Turhusna & Solatun, 2020)

Metode Rasulullah ﷺ selalu mempertimbangkan kemampuan dan keadaan orang yang beliau ajar sebelum memberikan bimbingan. Prinsip ini tercermin dalam hadis Nabi:

"يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا"

"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. al-Bukhari dan Muslim)(Al-Bukhārī, 1993)(Muslim, n.d.).

Pembelajaran hendaknya diawali dengan pemahaman terhadap kondisi peserta didik sehingga materi, metode, dan strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang juga sejalan dengan konsep pendidikan Agama Islam tentang penghargaan terhadap keunikan individu (Ghani, 2023)(Amin & Yonani, 2024)

2) Penyusunan Tujuan Pembelajaran yang Fleksibel (*Individualized Objectives*)

Perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk menyusun tujuan pembelajaran yang bersifat fleksibel (*individualized objectives*). Fleksibilitas tujuan pembelajaran memungkinkan guru menetapkan target yang berbeda berdasarkan kemampuan awal peserta didik tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai secara umum. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan individu (Afnani & Baihaqi, 2020)(Kurnia & Hasib, 2025).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Guru berkewajiban menetapkan tujuan yang realistis, bertahap, dan sesuai perkembangan peserta didik agar mereka dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Pendekatan individual juga menjadi bagian dari inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*) (Ali, 2013; Amin & Yonani, 2024; Rahman, 2018).

3) Memperhatikan Kesiapan Peserta Didik (*Murattab al-Ta'allum*)

Prinsip dasar dalam Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran berlangsung secara bertahap (*tadarruj*) sesuai kesiapan (*murattab al-ta'allum*) peserta didik. Kesiapan belajar mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, maupun pengalaman belajar sebelumnya. Guru ditekankan untuk memberikan materi yang tidak melampaui kemampuan berpikir peserta didik karena dapat menghambat proses internalisasi ilmu. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran harus memperhatikan tingkat kesiapan masing-masing peserta didik sehingga materi disampaikan secara sistematis dari yang mudah menuju yang lebih kompleks (Harahap, 2016)(Rahman, 2018)(Suralaga, 2025).

Rasulullah ﷺ ketika menyampaikan ajaran Islam secara bertahap sesuai kondisi umat. Para ulama juga menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif memperhatikan tingkat kemampuan orang yang belajar sehingga ilmu dapat dipahami dan diamalkan secara optimal (Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, 1986). Selain itu, penafsiran terhadap QS. An-Naḥl ayat 125 menunjukkan bahwa penyampaian ilmu harus dilakukan dengan *hikmah*, yaitu mempertimbangkan keadaan objek dakwah maupun peserta didik (Ibn Kaṣīr, 2002). Oleh karena itu, kesiapan belajar menjadi dasar dalam menentukan urutan materi, metode, media, serta bentuk evaluasi agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung efektif dan

menghasilkan perkembangan kompetensi yang berkesinambungan (Ghani, 2023)(Kurnia & Hasib, 2025)

b. Implikasi terhadap Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran harus disusun secara fleksibel dan adaptif. Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuannya.

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain:

- 1) Pembelajaran diferensiatif (*ta'allum mufarraq*); diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan.
- 2) Pembelajaran kolaboratif;
- 3) Pembelajaran kontekstual;
- 4) Pembelajaran berbasis proyek;
- 5) Pembelajaran individual;
- 6) Pembelajaran berbasis masalah.

(Amin & Yonani, 2024) menegaskan bahwa pendekatan individual dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik karena guru dapat memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam.

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

(Rahman, 2018) menjelaskan bahwa pedagogik dalam Pendidikan Agama Islam menuntut guru untuk memahami prinsip perbedaan individual peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran. Guru perlu menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Metode pembelajaran yang relevan antara lain: diskusi, demonstrasi, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, praktik langsung dan problem solving.

Sebagai contoh yaitu dengan menggunakan metode *amtsal* (perumpamaan) untuk gaya belajar simbolik, *hivar* (dialog) untuk auditori, dan *mubasyarah* (praktek langsung) untuk kinestetik. Juga belajar menggunakan sistem halaqah (kelompok kecil) dan tutor sebaya sebagai bentuk pengakuan perbedaan kecepatan belajar.

Table 1. Bentuk Perbedaan Individual Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

No.	Bentuk Perbedaan Individual	Implikasi terhadap Pembelajaran
1	Inteligensi	Penyesuaian tingkat kesulitan materi
2	Gaya belajar	Variasi metode pembelajaran
3	Minat dan bakat	Pengembangan potensi peserta didik
4	Latar belakang sosial	Pendekatan pembelajaran kontekstual
5	Perkembangan emosional	Pendekatan humanis dan psikologis

c. Implikasi terhadap Evaluasi Pembelajaran

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif. Akan tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang mencerminkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Perbedaan individu peserta didik menuntut guru untuk menilai perkembangan setiap peserta didik secara komprehensif sesuai potensi dan karakteristiknya. Sehingga keberhasilan belajar tidak semata-mata diukur melalui kemampuan mengingat materi, tetapi juga melalui perubahan sikap, nilai, perilaku, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Evaluasi yang bersifat holistik ini selaras dengan konsep pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan (*'ilm*), penghayatan (*iman*), dan pengamalan (*'amal*), sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik (Harahap, 2016)(Rahman, 2018)(Rahmawati et al., 2021).

Variasi bentuk evaluasi (lisan, tulisan, portofolio, praktik) sesuai kemampuan peserta didik. Melihat pada perbedaan kemampuan intelektual, gaya belajar, bakat, dan karakter peserta didik mengharuskan guru menerapkan variasi bentuk evaluasi. Hal ini dilakukan supaya setiap peserta didik memperoleh kesempatan menunjukkan kompetensinya secara optimal.

Dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi dapat dilakukan melalui tes lisan untuk mengukur kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. kemudian tes tertulis untuk mengetahui pemahaman konsep. Juga penilaian portofolio untuk melihat perkembangan belajar secara berkelanjutan. Dan penilaian praktik guna mengukur keterampilan ibadah dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Variasi evaluasi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menghargai keunikan individu. Selain itu memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih objektif mengenai capaian belajar peserta didik sesuai karakteristik masing-masing (Turhusna & Solatun, 2020)(Ghani, 2023)(Zuleni & Rossa, 2024).

Selain variasi, evaluasi menggunakan prinsip *taysir* (kemudahan) dan menolak *haraj* (kesulitan) dalam ujian. Prinsip ini berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan kesiapan belajar yang berbeda-beda sehingga evaluasi tidak boleh menjadi sarana yang menimbulkan tekanan berlebihan atau menghambat perkembangan mereka.

Guru hendaknya menyusun instrumen evaluasi yang proporsional, sesuai tujuan pembelajaran, serta mempertimbangkan kondisi dan kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kompetensi yang dimiliki. Prinsip ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ, "*Yassirū wa lā tu'assirū*" (permudahlah dan jangan mempersulit).

Begitu pula terdapat kaidah umum syariat yang menghendaki kemudahan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan demikian, evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi, bukan sekadar alat seleksi atau pemberian hukuman (Ali, 2013)(Rahman, 2018).

d. Implikasi terhadap Peran Guru dalam Menghadapi Perbedaan Individual Peserta Didik

Guru memiliki peran sentral dalam mengelola keberagaman peserta didik di kelas. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. (Novianingsih, 2017) menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap perbedaan individual peserta didik akan memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru yang memahami karakter peserta didik cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai: pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mu'allim*), teladan (*uswah hasanah*), dan pembentuk adab dan karakter (*muaddib*) peserta didik. Dalam pelaksanaannya, Guru pun dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual agar mampu menghadapi keragaman peserta didik secara bijaksana.

Solusi praktis menghadapi perbedaan individu peserta didik dalam perspektif pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran Diferensiatif dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran diferensiatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penghargaan terhadap *fitrah* manusia.

(Ghani, 2023) menjelaskan bahwa paradigma *diferensiasi* dalam implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing. Pendekatan diferensiatif dalam Pendidikan Agama Islam memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih adil dan inklusif.

Pembelajaran diferensiatif memiliki beberapa manfaat:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
- 2) Mengurangi kesenjangan hasil belajar;
- 3) Meningkatkan partisipasi peserta didik;
- 4) Mengembangkan kreativitas dan potensi siswa;
- 5) Menciptakan suasana belajar yang lebih humanis.

Namun demikian, implementasi pembelajaran *diferensiatif* masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, besarnya biaya yang dikeluarkan lembaga pendidikan, jumlah peserta didik yang banyak, serta rendahnya pemahaman guru mengenai pembelajaran berbasis diferensiasi.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan sikap sosial peserta didik.

(Rahmawati et al., 2021) menjelaskan bahwa karakter *religius* peserta didik dapat dibentuk melalui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang *integratif* dan berbasis

keteladanan. Pendidikan Agama Islam berfungsi membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku sosial yang baik.

Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi. (Mumin, 2018) menjelaskan bahwa dalam pendidikan toleransi perspektif Islam bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan.

Pada akhirnya, pemahaman terhadap perbedaan individu akan menghasilkan pembentukan karakter yang lebih optimal karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada terbentuknya insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang memahami karakteristik individu peserta didik akan lebih mudah merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga karakter yang terbentuk bukan sekadar hasil pembelajaran teoritis, melainkan menjadi kebiasaan dan kepribadian yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, penghargaan terhadap perbedaan individu merupakan salah satu kunci keberhasilan pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam yang holistik dan berkelanjutan (Rahman, 2018)(Hulawa, 2021)(Rasyid et al., 2020).

c. Tantangan Relevansi Perbedaan Individual dengan Pendidikan Abad ke-21

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

(Kurnia & Hasib, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam abad ke-21 harus mampu membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecakapan teknologi dan akhlak Islami. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan individual peserta didik menjadi sangat penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.



Gambar 1. Hubungan Perbedaan Individual Peserta Didik dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan individual peserta didik merupakan realitas yang harus diperhatikan dalam Pendidikan Agama Islam. Perbedaan tersebut bukan menjadi hambatan dalam pembelajaran, melainkan potensi yang harus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik. Pendidikan Agama Islam memandang setiap peserta didik sebagai individu unik yang memiliki fitrah dan potensi berbeda sehingga guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Analisa dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan individual peserta didik merupakan aspek fundamental dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu menganalisis konsep perbedaan individual peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran *diferensiatif*. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki *fitrah*, potensi, kemampuan, karakter, dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga proses pendidikan harus dilaksanakan secara humanis, adaptif, dan memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Harahap, 2016) yang menjelaskan bahwa peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan individu yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang perlu dikembangkan secara optimal. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan *akhlak*, *spiritualitas*, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perbedaan individual dipandang sebagai bagian dari sunnatullah yang harus dihargai dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat.

Secara ilmiah, temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki cara belajar, kemampuan berpikir, tingkat motivasi, dan perkembangan emosional yang berbeda. Apabila guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan keragaman tersebut, maka proses pembelajaran cenderung kurang efektif dan tidak mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian (Novianingsih, 2017) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap perbedaan individual peserta didik berpengaruh terhadap pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *diferensiasi* dalam pembelajaran memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pendidikan Agama Islam. (Afnani & Baihaqi, 2020) menjelaskan bahwa diferensiasi individu dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pengakuan terhadap keunikan peserta didik sehingga model pembelajaran perlu dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep pembelajaran diferensiatif yang berkembang dalam pendidikan modern sebenarnya memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam yang menghargai potensi dan fitrah manusia.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan individual peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, perkembangan emosional, dan kondisi psikologis peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, dan perkembangan teknologi. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Rasyid et al., 2020) yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Lingkungan keluarga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai religius, sedangkan lingkungan sekolah berfungsi mengembangkan aspek intelektual dan sosial peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengelola perbedaan individual peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep guru dalam pendidikan Agama Islam sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *uswah hasanah* dan *muaddib*. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran *diferensiatif* memiliki implikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran *diferensiatif* memungkinkan guru menyesuaikan metode, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Hasil ini mendukung penelitian (Ghani, 2023) yang menyatakan bahwa paradigma *diferensiasi* dalam implementasi Kurikulum Merdeka mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran *diferensiatif* dapat menjadi solusi dalam mengatasi ketimpangan hasil belajar di kelas yang heterogen.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan abad ke-21. Pendidikan modern menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam pendidikan Agama Islam, konsep tersebut telah tercermin dalam penghargaan terhadap fitrah manusia dan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. (Hulawa, 2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter *religius* secara seimbang.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis perbedaan individual. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi secara seragam tanpa memperhatikan keragaman peserta didik. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan kompetensi pedagogik guru, jumlah peserta didik yang terlalu banyak, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya sarana pendukung pembelajaran *diferensiatif*. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rahman, 2018) yang

menyatakan bahwa implementasi pedagogik berbasis perbedaan individual membutuhkan kesiapan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan mengelola pembelajaran secara efektif.

Di sisi lain, terdapat perbedaan pandangan mengenai efektivitas pendekatan individual dalam pembelajaran. Sebagian pendidik berpendapat bahwa pembelajaran individual sulit diterapkan secara maksimal pada kelas besar karena membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengabaian terhadap perbedaan individual justru menyebabkan rendahnya motivasi belajar, kurang optimalnya partisipasi peserta didik, serta munculnya kesenjangan hasil belajar. Oleh karena itu, pendekatan *diferensiatif* tetap perlu diterapkan meskipun dalam bentuk sederhana dan bertahap sesuai kondisi sekolah dan kemampuan guru.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. (Rahmawati et al., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter *religius* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep perbedaan individual dalam Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan desain pembelajaran. Kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta pengembangan kompetensi guru perlu dirancang berdasarkan prinsip penghargaan terhadap keragaman peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak dapat menggunakan pendekatan yang bersifat seragam karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara konsep *fitrah* manusia, *diferensiasi* individu, dan pembelajaran modern. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam mendukung pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga data yang diperoleh bersifat konseptual dan belum mengkaji implementasi pembelajaran secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui observasi, wawancara, atau studi kasus di sekolah dan madrasah untuk mengetahui implementasi pembelajaran *diferensiatif* dalam Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai hubungan antara perbedaan individual peserta didik dengan penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai landasan utama pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan individual peserta didik dalam perspektif pendidikan Agama Islam merupakan realitas yang bersifat alamiah dan menjadi bagian dari sunnatullah kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki fitrah, potensi, kemampuan, karakter, minat, bakat, serta perkembangan psikologis dan sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu menghargai dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan individual peserta didik memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam pemilihan strategi, metode, media, pendekatan, dan sistem evaluasi pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar mampu memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang inklusif serta efektif. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiatif memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang unik dan aktif. Pendekatan tersebut mampu membantu peserta didik berkembang sesuai potensi, kemampuan, dan kebutuhan belajar masing-masing. Selain itu, pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter religius, sikap toleransi sesuai batasannya, serta kemampuan sosial peserta didik dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa konsep perbedaan individual dalam pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang erat dengan paradigma pendidikan modern yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pendidikan Agama Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam mendukung pembelajaran yang menghargai keragaman peserta didik, pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis perbedaan individual masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik guru, jumlah peserta didik yang besar, keterbatasan sarana pembelajaran, dan masih dominannya pendekatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara lebih efektif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi pembelajaran diferensiatif dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji hubungan antara perbedaan individual peserta didik dengan penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran digital,

kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik abad ke-21. Kajian tersebut penting dilakukan agar Pendidikan Agama Islam mampu terus berkembang dan relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai landasan utama pendidikan..

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peneliti, akademisi, dan pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran melalui berbagai karya ilmiah yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Al – Hidayah Bogor dan berbagai pihak yang mendukung proses penyusunan artikel ini baik secara akademik maupun teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnani, A., & Baihaqi, A. (2020). The Individual Differentiation and Implications In Islamic Education Models. *At-Ta'dib*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.4881>
- Al-Bukhārī, M. ibn I. al-B. al-J. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (1414 H, Vol. 7). Dār Ibn Kaṣīr.
- Al-Zuhailī, W. (2002). *Al-Tafsīr al-Wajīz 'alā Ḥamisy al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Ma'abuh Asbāb al-Nuzūl wa Qawā'id al-Tartīl* (1st ed.). Dār al-Fikr al-Mu'āṣir.
- Ali, G. (2013). Prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik. *At-Ta'dib*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/atdb.v6i1.288>
- Amin, A., & Yonani, S. (2024). Urgensi inovasi pendekatan individual dalam meningkatkan kualitas belajar perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Education and Development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6351>
- Crow, Lester D. Crow, A. (1958). Educational Psychology. *Educational Psychology (Revised Edition)*. New York: American Book Company.
- Ghani, A. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka: Konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Good, C. V. (1925). *Educational Psychology in Terms of Original Instincts and Individual Differences*. The University of Chicago Press.
- Harahap, M. (2016). Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Hulawa, D. E. (2021). *Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik* [UIN Suska Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/>
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, A. ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī. (1986). *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (1407 H Edition, Vol. 13). Dār al-Rayyān li al-Turāṡ.

- Ibn Kašīr, I. ibn ‘Umar ibn K. al-Q. ad-D. (2002). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (1422 H, Vol. 8). Dār Ṭayyibah.
- Kurnia, F., & Hasib, K. (2025). Konsep Pembentukan Individu Dalam Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Abad Ke-21. *GAHWA*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61815/gahwa.v4i1.837>
- Muhibbinsyah. (2010). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. In *Remaja Rosdakarya* (XV).
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (Telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah). *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*.
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.19
- Muslim, M. ibn al-Ḥajjāj al-Q. al-N. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 5). Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Novianingsih, Y. (2017). Implikasi pemahaman guru tentang perbedaan individual peserta didik terhadap pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, A. (2018). Urgensi pedagogik dalam pembelajaran dan implikasinya dalam pendidikan. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., & Wati, D. E. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., & Rasyid, M. R. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Suralaga, F. (2025). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. Google Books.
<https://books.google.com/>
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan individu dalam proses pembelajaran. *As-Sabiqun*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/613>
- Zuleni, E., & Rossa, R. (2024). Perbedaan Individu: Inteligensi, Bakat, Gaya Belajar serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Educativo: Jurnal Pendidikan*.